



## HEXAGON FRAUD: DETEKSI KECURANGAN LAPORAN

### KEUANGAN PADA BUMN PERIODE 2018 – 2023

Ratu Siti Romaningsih<sup>1)</sup>, Mohammad Taufik Azis<sup>2)</sup>, Imam Hadiwibowo<sup>3)\*</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Cirebon

\*Email: [imam.hadiwibowo@umc.ac.id](mailto:imam.hadiwibowo@umc.ac.id)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan dengan menerapkan analisis fraud hexagon, yang mempertimbangkan enam faktor: stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efektif, rasio total akrual terhadap total aset, pergantian direktur, dualitas CEO, dan kerja sama dengan proyek pemerintah. Sampel penelitian ini diambil melalui metode purposive sampling, mencakup perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi logistik. Dengan mempertimbangkan variasi hasil dan fenomena kecurangan serta keterbatasan penelitian sebelumnya, studi ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, rasio total akrual terhadap total aset, dan pergantian direksi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.*

**Kata kunci :** Kecurangan Laporan Keuangan, Fraud Hexagon, Arogansi, Kolusi, BUMN

### ABSTRACT

*This study aims to identify fraud in financial statements by applying fraud hexagon analysis, which considers six factors: financial stability, ineffective monitoring, ratio of total accruals to total assets, change in director, CEO duality, and cooperation with government projects. The sample of this study was taken through purposive sampling method, involving state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2018-2023. The method applied is quantitative with logistic regression analysis. Taking into account the variety of results and the phenomenon of fraud and the limitations of previous research, this study analyzes the factors that influence fraud in financial statements. The results showed that financial stability, the ratio of total assets to total assets and change in director have a positive influence on fraud in financial statements.*

**Keywords:** Financial Statement Fraud, Fraud Hexagon, Arrogance, Collusion, State-Owned Enterprises

## PENDAHULUAN

Manajemen perusahaan sering kali memanipulasi informasi pada laporan keuangan guna meningkatkan kinerja finansial perusahaan (Alifa dan Rahmawati, 2022). Berdasarkan data survei ACFE tahun 2024, Indonesia menempati peringkat keempat di Asia Pasifik dalam tindak kecurangan. Berdasarkan hasil survei yang dipaparkan ACFE, penyelewengan aset merupakan jenis kecurangan yang paling sering terjadi sebesar 89%. Korupsi menempati peringkat kedua dengan 48%, sementara kecurangan laporan keuangan memiliki proporsi yang lebih kecil, yaitu sebesar 5%. Akan tetapi, hasil survei ACFE 2024 menunjukkan kecurangan laporan keuangan menempati peringkat biaya tertinggi yaitu USD 766.000.

ACFE Indonesia (2019) menungkapkan, pemerintahan merupakan organisasi paling terdampak akibat kecurangan yakni 48,5%. Ditempat kedua adalah Badan Usaha Milik Negara sebesar 31,8%, diikuti oleh perusahaan swasta 15,1%, nirlaba dan organisasi lainnya masing-masing 15,1% dan lainnya sebesar 1,7%. Pada tahun 2024, PT Indofarma Tbk terlibat dalam kasus kecurangan yang diungkap melalui hasil audit oleh BPK, yang mencatat 18 temuan, di mana 10 di antaranya menunjukkan adanya indikasi kecurangan, dengan proyeksi total mencapai Rp 436,87 miliar (DetikFinance, 2024).

PT Garuda Indonesia Tbk pada 2018 melibatkan pemalsuan pengakuan

pendapatan, di mana perusahaan melaporkan laba bersih USD 809,850 meskipun sebenarnya mengalami kerugian. Pendapatan dari PT Mahata Aero tidak memenuhi syarat pengakuan, sehingga Garuda Indonesia dikenai denda Rp100 juta oleh OJK (Kemenkeu, 2019). Pada tahun 2018, media meliput kasus PT Asuransi Jiwasraya yang tidak membayar klaim asuransi sebesar Rp 802 miliar pada Oktober 2018 dan mencapai Rp 12,4 triliun pada Desember 2019, akibat pembelian saham untuk mempercantik neraca perusahaan (Keuangan Kontan, 2020).

Motif di balik tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku penipuan dapat dijelaskan melalui berbagai teori. Vouzinas (2019) mengembangkan model baru untuk mendeteksi penipuan yang dikenal sebagai teori *fraud hexagon*.

Penelitian ini menerapkan teori *fraud hexagon* karena teori penipuan terus berkembang seiring waktu. Menurut Vouzinas, (2019) Model *fraud pentagon* dinilai usang dan perlu diperbarui untuk mencerminkan peningkatan insiden kecurangan terbaru. Penelitian ini menerapkan enam variabel guna menjelaskan komponen dari teori *fraud hexagon*, stabilitas keuangan untuk *pressure*, pengawasan yang tidak efektif untuk *opportunity*, TATA untuk *rationalization*, perubahan direktur untuk *capability*, dualitas CEO untuk *arrogance*, dan kerja sama dengan proyek pemerintah untuk *collusion*.

Hasil Penelitian yang dilakukan mengenai variabel yang berkontribusi

terhadap kecurangan laporan keuangan memperoleh hasil yang inkonsisten. Menurut hasil penelitian Achmad et al., (2022) mengindikasikan stabilitas keuangan meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Lebih lanjut Triyanto et al., (2023) mengindikasikan rasio TATA, pergantian direksi, dualitas CEO meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Yadiati et al., (2023) memaparkan kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kusumosari dan Solikhah (2021) menunjukkan bahwa pengawasan tidak efektif, dualitas CEO, TATA berpengaruh meningkatkan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Achmad et al., (2023) menunjukkan dampak stabilitas keuangan, pergantian direksi, pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Selain itu, Mukaromah dan Budiwitjaksono, (2021) menunjukkan hasil kerja sama dengan proyek pemerintah dan TATA tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Lebih lanjut Sari et al., (2024) menambahkan jika dualitas CEO dan pergantian direksi tidak berpengaruh pada manipulasi laporan keuangan. Selain variabel kolusi, inovasi penelitian ini berkontribusi pada pemahaman komponen yang berpotensi memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan dengan

menerapkan teori *fraud hexagon*, yaitu stabilitas keuangan, pemantauan yang tidak efektif, TATA, pergantian direksi, dualitas CEO, dan kerjasama dengan proyek pemerintah.

## HIPOTESIS PENELITIAN

### Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan sering mendorong individu untuk melakukan penipuan, terutama dalam konteks kinerja perusahaan yang menurun (Alfarago et al., 2023). Dalam situasi ini, stabilitas keuangan perusahaan berfungsi sebagai stimulus bagi manajemen untuk mengambil tindakan yang mungkin melanggar norma-norma akuntabilitas Achmad et al., (2022).

Teori agensi berkaitan dengan stabilitas keuangan, di mana manajemen bertindak sebagai *agent* yang dipekerjakan oleh *principal* untuk memenuhi kepentingan perusahaan (Putra dan Suprasto, 2022). Ketika keadaan keuangan perusahaan tidak konsisten, *agent* cenderung melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Ratnasari dan Solikhah, 2019). Pernyataan ini diperkuat oleh Alfarago et al., (2023); Larum et al., (2021); Sari et al., (2020) yang memaparkan bahwa stabilitas keuangan memiliki dampak positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

$H_1$  : Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

## Pengaruh Pengawasan Yang Tidak Efektif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Peluang memberikan ruang bagi pelaku untuk melakukan kecurangan (Alfarago et al., 2023). Pengawasan yang tidak efektif mengacu pada lemahnya fungsi pengawasan, dinilai dengan banyak total dewan komisaris independen dibandingkan dengan total dewan komisaris (Handoko dan Tandean, 2021). Dari perspektif teori agensi, dewan komisaris berfungsi sebagai alat pemantauan bagi pemegang saham (Fama dan Jensen, 1983). Ketika pengawasan kurang efektif, manajemen merasa kinerjanya tidak terpantau, sehingga ada peluang untuk berbuat curang.

Pelitian yang dilaksanakan Kusumosari dan Solikhah, (2021); Lastanti et al., (2022); Triyanto et al., (2023) menunjukkan pengawasan yang tidak efektif meningkatkan indikasi kecurangan laporan keuangan. Menurut pemaparan tersebut, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yakni:  $H_2$  : Pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

## Pengaruh Rasio Total Akrual Terhadap Total Aset Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Rasionalisasi yakni pbenaran yang diberikan pelaku kecurangan atas tindakannya (Kusumosari dan Solikhah, 2021). Nilai akrual perusahaan mencerminkan penilaian dan keputusan manajemen, dengan rasionalisasi akrual yang dapat memengaruhi *fraud* pada laporan keuangan (Skousen et al., 2009).

Jensen dan Meckling, (1976) mengemukakan bahwa individu beroperasi dalam batasan rasional dan informasi tersebar secara asimetris dalam organisasi. Manajemen yang menyadari kurangnya pengawasan lebih rentan memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai target jangka pendek atau memperoleh bonus, yang dapat menimbulkan *moral hazard*.

Penelitian Kusumosari dan Solikhah (2021) dan Triyanto et al., (2023) mengemukakan rasio total akrual terhadap total aset (TATA) mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut pemaparan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni:

$H_3$  : Rasio total akrual terhadap total aset berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

## Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Jabatan atau peran individu pada sebuah perusahaan bisa memberikan kemampuan guna memanfaatkan peluang dalam melakukan tindakan *fraud* (Alfarago et al., 2023). Pergantian direksi dapat menciptakan periode stres yang membuka peluang terjadinya kecurangan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa selama waktu beradaptasi direksi baru memerlukan waktu memahami karakter bisnis perusahaan, yang dapat menyebabkan penurunan kinerja dan memberi manajemen kesempatan untuk melakukan kesalahan (Septiningrum dan Mutmainah, 2022). Di sisi lain, perubahan komposisi dewan direksi

dapat menjadi langkah untuk menghapus direktur yang dicurigai mengetahui adanya kecurangan dalam perusahaan (Achmad et al., 2023).

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan terdapatnya pergantian direksi yakni bentuk dari *conflict of interest*. Dalam hal ini, *agent* dapat menggunakan kekuasaan untuk memanipulasi keputusan untuk mengeliminasi pihak-pihak yang mencegah *agent* untuk melakoni penipuan dalam laporan keuangan, termasuk perubahan dewan direksi. (Sudrajat et al., 2023). Penelitian Larum et al., (2021) dan Triyanto et al., (2023) memaparkan pergantian dewan direksi memiliki pengaruh terhadap penipuan dalam laporan keuangan. Hipotesis yang diterapkan pada penelitian ini yakni:  $H_4$  : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Pengaruh Dualitas CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

Direktur utama yang menjabat lebih dari satu posisi dapat menciptakan dominasi kekuasaan, yang mendorong kepentingan pribadi dan menimbulkan sifat egois. Situasi ini diperparah oleh ketidakefektifan pengawasan perusahaan akibat konsentrasi kekuasaan pada satu individu, sehingga membuka peluang bagi pihak tertentu guna menjalankan kecurangan dan memperburuk masalah di antara *agent* dan *principal* (Kusumosari dan Solikhah, 2021).

Dualitas CEO menurut perspektif teori agensi dapat

menyulitkan dewan komisaris dalam mengawasi dan mengevaluasi serta menghambat direksi dalam mengawasi manajemen (Sari et al., 2022). Penelitian Kusumosari dan Solikhah (2021); Tarjo et al., (2021) memaparkan dualitas CEO memberikan dampak positif pada kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis penelitian ini yakni  $LH_5$ : Dualitas CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Pengaruh Kerja Sama Dengan Proyek Pemerintah Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

Salah satu karakteristik kolusi adalah suap yang diberikan kepada penyelenggara pemerintah untuk memenangkan tender pengadaan barang atau jasa tertentu (Susandra & Hartina, 2017). Kerja sama dengan proyek pemerintah terkait dengan teori agensi, di mana manajemen dapat memanfaatkan kemudahan dan hak istimewa perusahaan untuk melakukan pelaporan keuangan yang tidak akurat. Semakin besar skala kerja sama yang dijalini, semakin tinggi pendapatan perusahaan.

Manajemen perusahaan yang terlibat korupsi dengan pemerintah berpotensi melakukan kecurangan pelaporan keuangan berupa tindakan pemalsuan *annual report* yang tidak sesuai dengan sebenarnya agar tindakan mereka tidak diketahui ketika terlibat dalam kasus korupsi yang melibatkan proyek-proyek pemerintah oleh *principal* (Mardeliani et al., 2022). Penelitian Handoko (2021) dan Yadiati

et al., (2023) membuktikan kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari pemaparan di atas, hipotesis penelitian ini yakni :

H<sub>6</sub>: Kerja sama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode kuantitatif dengan data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi dari laporan tahunan

BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 - 2023, diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs web resmi perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews 8. Regresi logistik dipilih karena variabel dependen bersifat biner dan tidak membutuhkan asumsi normalitas pada variabel independen. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1 Kriteria Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2023	24
Perusahaan BUMN yang mengalami delisting periode 2018 – 2023	(0)
Perusahaan BUMN yang tidak mempublikasikan laporan tahunan untuk periode 2018 – 2023	(2)
Perusahaan BUMN yang tidak menyajikan data lengkap mengenai variabel yang dibutuhkan dalam penelitian periode 2018 – 2023	(10)
Jumlah Sampel	12
Jumlah data yang digunakan 6 x 12	72

### **Variabel Dependen**

Variabel dependen penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan, dihitung menggunakan *Beneish M-Score* yang terdiri dari delapan indeks rasio keuangan, seperti yang tertera pada Tabel 2, dan dihitung dengan M-Score =  $-4,840 + (0,920 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + (0,404 \times AQI) + (0,892 \times SGI) + (0,115 \times DEPI) - (0,172 \times SGAI) - (0,327 \times LVGI) + (4,697 \times TATA)$ .

Apabila hasil perhitungan *Beneish M-Score* menunjukkan nilai di

bawah -2,22, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak terlibat dalam kecurangan laporan keuangan, atau dapat dikategorikan sebagai perusahaan non-manipulator. Sebaliknya, jika *Beneish M-Score* lebih tinggi dari -2,22, perusahaan tersebut terbukti melakukan kecurangan aporan keuangannya dan dikategorikan sebagai perusahaan manipulator.

**Tabel 2 Rasio Beneish M-Score**

---

*Days Sales in Receivable (DSRI)*

$$DSRI = \frac{Receivable\ t / Sales\ t}{Receivable\ t - 1 / Sales\ t - 1}$$

$$GMI = \frac{[(Sales\ t - 1 - COGS\ t - 1) / Sales\ t - 1]}{[(Sales\ t - COGS\ t) / Sales\ t]}$$

$$AQI = \frac{(Total\ Asset - (Current\ Asset\ t + PPE\ t)) / Total\ Asset\ t}{(Total\ Asset\ t - 1 - (Current\ Asset\ t - 1 + PPE\ t - 1)) / Total\ Asset\ t - 1}$$

$$SGI = \frac{Sales\ t}{Sales\ t - 1}$$

$$DEPI = \frac{[Depreciation\ t - 1 / (PPE\ t - 1 + Depreciation\ t - 1)]}{[Depreciation\ t / (PPE\ t + Depreciation\ t)]}$$

$$SGAI = \frac{Sales,\ general,\ and\ administrative\ expense\ t / sales\ t}{sales,\ general,\ and\ administrative\ expense\ t - 1 / sales\ t - 1}$$

$$LVGI = \frac{[(Current\ Liabilities\ t + Long\ Term\ Debt\ t) / Total\ Asset\ t]}{[(Current\ Liabilities\ t - 1 + Long\ Term\ Debt\ t - 1) / Total\ Asset\ t - 1]}$$

$$TATA = \frac{Net\ Income\ from\ Continuing\ Operations\ t - Cash\ Flows\ from\ Operation\ t}{Total\ Asset\ t}$$

## Variabel Independen

<b>Variabel</b>	<b>Pengukuran</b>	<b>Skala</b>
Stabilitas Keuangan (Skousen et al., 2009)	$ACHANGE = \frac{\text{Total assets t} - \text{Total assets t - 1}}{\text{Total assets t - 1}}$	Rasio
Pengawasan Yang Tidak Efektif	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$	Rasio
Rasio Total Akrual Terhadap Total Aset (Beneish, 1999)	$TATA = \frac{\text{Net income from continuing operation t} - \text{Cash flow from operation t}}{\text{Total asset t}}$	Rasio
Pergantian Direksi	Variabel dummy diberi kode 1 jika terjadi pergantian direksi perusahaan selama periode 2018 – 2023 dan kode 0 jika tidak	Nominal

---

terjadi pergantian direksi perusahaan selama periode 2018–2023 (Achmad et al., 2023).

Dulitas CEO	Variabel dummy diberi kode 1 jika terdapat hubungan kekerabatan atau posisi lain antara dewan direksi dan dewan komisaris dalam perusahaan selama periode 2018–2023, dan kode 0 jika tidak ada hubungan kekerabatan atau jabatan lain yang relevan selama periode yang sama (Imtikhani dan Sukirman, 2021).	Nominal
Kerja Sama Dengan Proyek Pemerintah	Variabel dummy akan diberi kode 1 jika ada proyek kerja sama dengan pemerintah selama periode 2018–2023, dan kode 0 jika tidak ada proyek kerja sama dengan pemerintah dalam periode yang sama (Alfarago et al., 2023).	Nominal

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 4 Hasil Uji Parsial**

Hipotesis	Koefisien	P-Value	Hasil
Stabilitas keuangan → Kecurangan Laporan Keuangan	1.775777	0.0220	Diterima
Pengawasan Yang Tidak Efektif → Kecurangan Laporan Keuangan	-1.158741	0.5666	Ditolak
Total Akrual Terhadap Total Aset → Kecurangan Laporan Keuangan	5.979666	0.0315	Diterima
Pergantian Direksi → Kecurangan Laporan Keuangan	1.136471	0.0089	Diterima
Dulitas CEO → Kecurangan Laporan Keuangan	-0.240891	0.5846	Ditolak
Kerja Sama Dengan Proyek Pemerintah → Kecurangan Laporan Keuangan	-0.308103	0.3908	Ditolak

**Tabel 3 Hasil Rasio Odds**

Dep.	Cumulative				
	Value	Count	Percent	Count	Percent
0	39	54.17		39	54.17
1	33	45.83		72	100.00

Odds ratio (1) menunjukkan kecenderungan perusahaan BUMN

untuk melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 45,83%, sementara odds ratio (0) menunjukkan kecenderungan tidak melakukan kecurangan sebesar 54,17%.

**Tabel 4 Hasil Uji Koefisien**

### Determinasi

<i>Mean</i>		
<i>McFadden</i>	<i>dependent</i>	
<i>R-squared</i>	0.1662	<i>var</i> 0.4583
<i>S.D.</i>		<i>S.E. of</i>
<i>dependent</i>		<i>regressio</i>
<i>var</i>	0.5018	<i>n</i> 0.4574

Tabel 5 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *McFadden R-Squared* sebesar 0,1662 atau 16,62%, yang mengindikasikan bahwa 16,62% variabel kecurangan laporan keuangan mampu dijelaskan oleh variabel stabilitas keuangan, pengawasan tidak efektif, rasio total akrual terhadap total aset, pergantian direksi, dualitas CEO, dan kerja sama dengan proyek pemerintah. Sementara itu, 83,38% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Stabilitas keuangan perusahaan dapat meningkatkan kecurangan laporan keuangan dalam beberapa situasi, karena sering kali menimbulkan tekanan pada manajemen untuk menjaga atau meningkatkan kinerja secara konsisten (Tarjo et al., 2021). Tetapi tekanan ini mungkin mendorong manajemen untuk bertindak tidak etis seperti melakukan kecurangan pelaporan keuangan, demi memenuhi ekspektasi pemegang saham, kreditur, atau pasar, sehingga informasi yang disajikan tetap menarik (Alfarago et al., 2023). Apabila pertumbuhan

bisnis di bawah rata – rata industri, manajemen mungkin mengubah laporan keuangan untuk membuat kondisi keuangan terlihat lebih baik (Alfarago et al., 2023; Loebbecke et al., 1989; Skousen et al., 2009). Sebaliknya, pasca periode pertumbuhan yang pesat, manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan pertumbuhan yang lebih stabil (Skousen et al., 2009).

Teori agensi menunjukkan bahwa konflik antara pemilik dan manajemen dapat memengaruhi kecenderungan kecurangan, terutama dalam kondisi keuangan yang tidak stabil (Ratnasari dan Solikhah, 2019). Perusahaan dengan stabilitas keuangan rendah cenderung memanipulasi laporan keuangan untuk menjaga citra positif, yang dapat mengurangi minat investor jika tidak dilakukan (Tiffani dan Marfuah, 2015). Hal ini berpotensi menyesatkan pemangku kepentingan dan mempengaruhi keputusan investasi (Isalati et al., 2023). Penelitian ini sejalan dengan Achmad et al., (2022); Alfarago et al., (2023); Larum et al., (2021); Tarjo et al., (2021); Yadiati et al., (2023).

### Pengaruh Pengawasan Yang Tidak Efektif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketika sistem pemantauan komisaris independen tidak berfungsi dengan baik, kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan berkurang, karena perusahaan dengan tata kelola yang baik dapat menghindari campur tangan pihak lain (Achmad et al., 2022). Pengawasan

perusahaan akan lebih objektif dan tidak terpengaruh oleh pihak lain dengan adanya dewan komisaris independen. (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Dewan komisaris independen diharapkan mampu bertanggung jawab untuk memantau perusahaan dan mencegah laporan keuangan yang tidak akurat (Tarjo et al., 2021). Walaupun keberadaan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan, intervensi yang mengurangi objektivitas mereka dapat mengurangi efektivitas pengawasan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Penunjukan komisaris seringkali hanya untuk memenuhi regulasi, dan mayoritas pemegang saham yang berasal dari pemerintah tidak memungkinkan dewan independen berfungsi sebagai indikator potensi kecurangan (Suri dan Rahman, 2023). Penelitian ini sejalan dengan Achmad, Ghazali, et al., (2022); Handoko, (2021); Larum et al., (2021); Tarjo et al., (2021).

#### **Pengaruh Rasio Total Akrual Terhadap Total Aset Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Keputusan manajemen mengenai kebijakan tertentu akan menentukan tingkat akrual perusahaan (Evana et al., 2019). Ini mengikuti teori agensi, yang memaparkan jika, peningkatan total akrual dapat meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan, karena manajemen cenderung memanipulasi laba untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik (Aprilia et al., 2020). Perusahaan yang mengandalkan akrual rentan terhadap distorsi laporan

keuangan, karena dapat mencatat transaksi tanpa melibatkan kas, demi menciptakan kesan pendapatan yang lebih tinggi bagi pemegang saham (Triyanto et al., 2023). Temuan penelitian ini sejalan dengan Kusumosari dan Solikhah, (2021); Meidijati dan Amin, (2022); Sihombing dan Rahardjo, (2014); Triyanto et al., (2023).

#### **Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

Jika terjadi pergantian direksi yang disebabkan oleh kepentingan politik untuk menggantikan anggota direksi sebelumnya, perubahan budaya perusahaan yang memerlukan waktu dapat mengganggu kinerja perusahaan (Sasongko dan Wijayantika, 2019). Selain itu, motivasi politik untuk melakukan pergantian direksi juga dapat membuka celah yang mempermudah terjadinya kecurangan (Triyanto et al., 2023). Saat terjadi pergantian direksi, terdapat risiko bahwa proses transisi dapat mengganggu sistem pengawasan internal dan tata kelola perusahaan, karena perubahan direktur dapat menciptakan ketidakstabilan dalam aktivitas perusahaan (Miftahul Jannah et al., 2021).

Selain mendapatkan dukungan dari manajemen puncak, direktur utama memiliki wewenang yang lebih besar dibandingkan anggota direksi lainnya, yang dapat memicu kecurangan laporan keuangan, sementara konflik agensi akibat perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham juga

berpotensi menjadi penyebab kecurangan tersebut (Mardeliani et al., 2022). Pergantian direksi sering kali dipengaruhi oleh faktor politik dan menyebabkan benturan kepentingan dan ketidakstabilan dalam struktur komando dan kontrol. Hal ini kemudian dapat dimanfaatkan oleh manajemen yang kompeten untuk melakukan tindakan curang selama periode stres tersebut (Aviantara, 2021). Pergantian direksi sering kali disertai dinamika kekuasaan yang kompleks, mendorong para direktur untuk melakukan segala upaya agar kinerja mereka lebih baik daripada pendahulunya (Yadiati et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Aviantara, (2021); Larum et al., (2021); Triyanto et al., (2023); Yadiati et al., (2023).

### **Pengaruh Dualitas CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Jabatan ganda antara direksi dan dewan komisaris tidak dimaksudkan untuk kolusi, melainkan untuk memperkuat kolaborasi dalam pengembangan perusahaan, meningkatkan pemahaman yang mendalam, dan membangun hubungan yang positif (Tanuwijaya et al., 2022). Perusahaan yang menerapkan dualitas CEO meyakini bahwa CEO mereka memiliki kemampuan intelektual yang unggul dan diharapkan dapat meningkatkan kesuksesan perusahaan, meskipun memegang dua tanggung jawab. (Triyanto et al., 2023). Dalam konteks ini, dualitas CEO dianggap sebagai strategi untuk memastikan

eksekusi visi dan misi perusahaan yang lebih terarah dan efektif.

Manajemen sebagai agen ingin mendapatkan kompensasi tinggi berdasarkan kinerja (Imtikhani dan Sukirman, 2021). Kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh dualitas CEO, mungkin karena CEO yang menjabat ganda memiliki kualifikasi tinggi dan pengalaman luas (Sari et al., 2024). Selain itu, pengawasan ketat dari dewan komisaris mencegah penyalahgunaan kekuasaan (Ratnasari dan Solikhah, 2019). Selain itu, insentif manajerial yang sesuai, seperti kompensasi berbasis kinerja dan transparansi dalam kepemilikan saham, juga dapat membantu mengurangi potensi konflik kepentingan yang dapat memicu perilaku oportunistik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratnasari dan Solikhah, (2019); Sari et al., (2024); Sasongko dan Wijayantika, (2019); Triyanto et al., (2023).

### **Pengaruh Kerja Sama Dengan Proyek Pemerintah Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolusi yang diukur melalui proyek kerja sama dengan pemerintah tidak mempengaruhi pada kecurangan laporan keuangan. Kerja sama tersebut tidak meningkatkan risiko kecurangan, karena proyek-proyek tersebut tidak dirancang untuk penipuan (Alfarago et al., 2023). Jika kecurangan terungkap, perusahaan berisiko dikenakan sanksi *blacklist* dan pemutusan kontrak, yang berdampak *negatif* pada reputasinya (Alifa dan Rahmawati, 2022). Selain itu,

pejabat pemerintah yang terlibat dalam kolusi juga akan menghadapi tekanan sosial dan hukuman hukum (Alfarago et al., 2023). Perusahaan perlu mematuhi peraturan yang ketat, termasuk audit dan pelaporan yang transparan. Perusahaan yang berkolaborasi dengan pemerintah cenderung memiliki kinerja yang baik, sehingga bertentangan dengan teori agensi yang mengklaim adanya konflik kepentingan (Ramadhaniyah et al., 2023). Untuk mencegah penyimpangan, tender harus melalui tahapan pengujian dan diaudit oleh badan independen (Oktaviani dan Reskino, 2023). Temuan penelitian ini sejalan Alfarago et al., (2023); Jihan Octani et al., (2022); Mukaromah dan Budiwitjaksono, (2021).

## KESIMPULAN

Stabilitas keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, dengan tekanan untuk memenuhi ekspektasi sering mendorong manipulasi. Meskipun pengawasan oleh dewan komisaris independen kurang efektif, perusahaan dengan nilai etika yang kuat cenderung lebih tahan terhadap kecurangan. Rasio TATA dapat memfasilitasi kecurangan karena memungkinkan pencatatan transaksi tanpa arus kas nyata. Pergantian direksi dapat mengganggu pengawasan internal dan memicu kecurangan demi bonus. Di sisi lain, dualitas CEO tidak berpengaruh signifikan karena CEO dengan dualitas jabatan diawasi ketat. Kerja sama dengan proyek pemerintah tidak meningkatkan kecurangan berkat regulasi dan audit independen yang ketat.

## SARAN

Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan rasio FINANCE atau LEV sebagai proksi tekanan keuangan. Sistem whistleblowing dapat berfungsi sebagai proksi peluang untuk kecurangan, sementara pergantian auditor dapat mengukur rasionalisasi di balik tindakan tersebut. Penting juga untuk memasukkan variabel moderasi tata kelola dan budaya perusahaan, karena keduanya dapat memengaruhi hubungan antara *fraud hexagon* dan kecurangan laporan keuangan,. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi interaksi antara dewan komisaris independen, budaya etika, dan mekanisme pengawasan dalam mencegah kecurangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Hapsari, D. I., dan Pamungkas, I. D. (2022). Analysis of Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model in State-Owned Companies Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 19, 124–133. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.13>
- Achmad, T., Ghazali, I., dan Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Achmad, T. ... Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Alfarago, D., Syukur, M., dan Mabru, A. (2023). the Likelihood of Fraud From the Fraud Hexagon Perspective:

- Evidence From Indonesia. *ABAC Journal*, 43(1), 34–51.
- Alifa, R., dan Rahmawati, M. I. (2022). Analisis Teori Hexagon Fraud Sebagai Pendekripsi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–25.
- Aprilia, R., Syarifuddin, dan Haerial. (2020). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Tahun 2016-2020. In *Jurnal Teknologi Informasi* (Vol. 4, Nomor 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26487/akrual.v15i2.21681>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/afjournal.v6i1.192>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- DetikFinance. (2024). *Siap-siap Pelaku Fraud Indofarma Mau Disikat Erick Thohir!* <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7400124/siap-siap-pelaku-fraud-indofarma-mau-disikat-erick-thohir>
- Evana, E. ... Sastrodiharjo, I. (2019). Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia. *Business Ethics and Leadership*, 3(3), 68–77. [https://doi.org/10.21272/bel.3\(3\).68-77.2019](https://doi.org/10.21272/bel.3(3).68-77.2019)
- Fama, E. F., dan Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26, 163–188. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Gando Suri, A., dan Rahman, A. (2023). Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendekripsi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5), 3495–3515. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11885>
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendekripsi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Handoko, B. L., dan Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*, 93–100. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Imtikhani, L., dan Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, dan Dedy Djefris. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.9>

- Kemenkeu. (2019). *Ini Putusan Kasus Laporan Keuangan Tahunan PT Garuda Indonesia 2018*.
- Keuangan Kontan. (2020). *Indef: Lemahnya Pengawasan OJK Jadi Biang Kasus Jiwasraya*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/indef-lemahnya-pengawasan-ojk-jadi-biang-kasus-jiwasraya>
- Kusumosari, L., dan Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Larum, K., Zuhroh, D., dan Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94.
- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., dan Umar, H. (2022). the Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statements With Governance and Culture As Moderating Variables. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 143–156. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>
- Loebbecke, J. K., Eining, M. M., dan Willingham, J. J. (1989). Auditors' Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detectability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 9(1).
- Mardeliani, S., Sudrajat, dan Alvia, L. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Hexagon Fraud Model Pada Perusahaan Bumn Tahun 2016-2020. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(7), 842–857. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i7.458>
- Meidjati, dan Amin, M. N. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role of Income Tax Rate. *International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS)*, 3(2), 311–322. <http://www.ijosmas.org>
- Miftahul Jannah, V., Andreas, A., dan Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Mukaromah, I., dan Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak?page=61>
- Oktaviany, F., dan Reskino. (2023). Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 25(1), 91–118. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1799>
- Putra, N. N. A. N., dan Suprasto, H. B. (2022). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3481. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p12>
- Ramadhaniyah, R. ... Darmawan, J. (2023). Pengaruh Rasionalisasi, Arogansi dan Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 184–191.
- Ratnasari, E., dan Solikhah, B. (2019). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*,

- 2(2), 98.  
<https://doi.org/10.32662/gaj.v2i2.621>
- Sari, M. P. ... Paimuigkas, I. D. (2020). Analysis of fraudulent financial reporting with the role of KAP big four as a moderation variable: Crowe's fraud's pentagon theory. *International Journal of Financial Research*, 11(5), 180–190.  
<https://doi.org/10.5430/IJFR.V11N5P180>
- Sari, M. P. ... Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1).  
<https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sari, M. P. ... Raharja, S. (2024). Analysis of Hexagon on Fraudulent Financial Reporting with The Audit Committee and Independent Commissioners as Moderating Variables. *Quality - Access to Success*, 25(198), 10–19.  
<https://doi.org/10.47750/QAS/25.198.02>
- Sasongko, N., dan Wijayantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76.
- Septiningrum, K. E., dan Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–13.  
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sihombing, K. S., dan Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., dan Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance* (hal. 53–81). Emerald Group Publishing Limited.
- Sudrajat, S., Suryadnyana, N. A., dan Supriadi, T. (2023). Fraud Hexagon: Detection of Fraud of Financial Report in State-owned Enterprises in Indonesia. *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 9(1), 87–102.  
<https://doi.org/10.28986/jtaken.v9i1.1358>
- Tanuwijaya, V. ... Indah, N. (2022). Studi Teori Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Maneksi*, 11(2), 483–489.
- Tarjo, T., Anggono, A., dan Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131.  
<https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>
- Triyanto, D. N., Fajri, M. A. N., dan Wahyuni, D. (2023). How is financial reporting fraud with the fraud hexagon approach before and during Covid-19 pandemic? *Journal of Contemporary Accounting*, 97–114.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing



theory of fraud: the S.C.O.R.E. model.  
*Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

Wolfe, D. T., dan Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElelemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Yadiati, W., Rezwiandhari, A., dan Ramdany. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Company: Hexagon Theory Approach. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 128–147. <https://doi.org/10.30656/jak.v10i1.5676>